JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 05 Desember 2024 | **Revised:** 30 Januari 2025 | **Accepted:** 31 Januari 2025

Filosofi Lambang Ikan pada Bendera Adat Suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Fitrah[1*], Hasnah Faizah[2], Kastri Elmi[3]
[1]Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, fitrah6889@grad.unri.ac.id
[2]Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id
[3]Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, kastri.elmi6888@grad.unri.ac.id

[*]Corresponding Author: fitrah6889@grad.unri.ac.id

Abstract: *This study is driven by the objective of elucidating the philosophy behind the fish symbol on the customary flag of the Kuti Tribe in Kepenuhan District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. This qualitative descriptive research focuses on the customary flag of the Kuti Tribe in Kepenuhan District. Data collection was conducted through direct observation, structured interviews, and documentation. The primary data source includes an interview with Mamak Majo Mudo, a prominent customary elder of the Kuti Tribe in Kepenuhan District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The data utilized in this study consists of the interview results with the informant. Data analysis was carried out by explaining the philosophy of the fish symbol on the Kuti Tribe's customary flag, using data reduction, data presentation, and verification techniques. This research provides an in-depth explanation of the philosophical significance of the fish symbol on the customary flag of the Kuti Tribe in Kepenuhan District, Rokan Hulu Regency, Riau Province.*

Keywords: *Customary Flag, Philosophy, Culture*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk mendeskripsikan filosofi lambang ikan pada bendera adat suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah bendera adat yang terdapat pada suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah wawancara bersama narasumber yaitu *Mamak Majo Mudo* yang merupakan salah satu mamak adat pada suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan filosofi lambang ikan pada bendera adat suku *Kuti,* dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menjelaskan tentang filosofi lambang ikan pada bendera adat suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Kata Kunci: Bendera Adat, Filosofi, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah semua sistem terkait pada tindakan, gagasan, serta hasil karya dari para manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikannya milik diri manusia dengan belajar. Maka daripada itu bisa dikatakan budaya adalah sebuah wujud dari hasil kesenian masyarakat yang jadi sebuah kebiasaan pada kehidupan masyarakat. Koenjaraningrat (2009:144). Kebudayaan merupakan suatu keselarasan yang mana terdapat hal yang kompleks ini terdapat kebutuhan dari masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Elly M Setiadi, dkk (2006:29). Seiring perkembangan zaman kebudayaan sudah mulai terlupakan. Di zaman yang sudah modern ini kesenian dan adat istiadat sudah jarang di kembangkan, sehingga generasi muda banyak yang tidak mengetahui kebudayaan tersebut.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kebudayaan serta memiliki kesenian dan tradisi yang beragam. Budaya adalah suatu cara yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Provinsi Riau memiliki 12 kabupaten diantaranya kabupaten Rokan Hulu. Ibu kota Kabupaten Rokan Hulu adalah Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu dijuluki dengan sebutan *Negeri Seribu Suluk* yang artinya menjalankan kedisiplinan dalam menjalankan aturan-aturan agama Islam. Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 16 Kecamatan yaitu: 1) Bangun Purba, 2) Kabun, 3) Rambah, 4) Kunto Darussalam, 5) Kepenuhan, 6) Rambah Hilir, 7) Rambah Samo, 8) Tambusai, 9) Tandun, 10) Rokan IV Koto, 11) Tambusai Utara, 12) Pagaran Tapah, 13) Ujung Batu, 14) Bonai Darussalam, 15) Kepenuhan Hulu, 16) Pendalian IV Koto.

Kecamatan Kepenuhan merupakan suatu Kecamatan yang ada di Rokan Hulu, yang memiliki masyarakat dengan mayoritas agama Islam dengan beragam-ragam suku, tetapi yang lebih dominan yaitu suku Melayu. Kecamatan Kepenuhan dijuluki dengan Luhak Kepenuhan Negeri Beradat yang mana mengartikan dari istilah beradat itu adalah *Bersih* (Bersih dari sifat jahat atau kebersihan akidah), *Elok* (Dalam hal berperilaku, tata cara berpakaian yang menutupi aurat, sopan santun, dan tutur bahasa), *Ramah* (Tutur bahasa yang manis dan budi bahasanya), *Agamis* (Taat melaksanakan agama mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangannya) *Dinamis* (Masyarakat yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya) *Akademis* (Berpikir, menuntut ilmu dalam berdasarkan tradisi keilmuan), *Terpimpin* (Dasar musyawarah adalah prinsip pertama dalam kepimpinan).

Di Kecamatan Kepenuhan pada awalnya memiliki 7 suku atau yang lebih dikenal dengan *Suku Nan Tujuh* antara lain: suku *Melayu,* suku *Moniliang*, suku *Pungkut,* suku *Kandang Kopuh,* suku *Mais,* suku *Kuti,* suku *Ampu.* Namun seiring perkembangan zaman suku di Kecamatan Kepenuhan pun mulai bertambah diantaranya suku *Bangsawan*, suku *Anak Raja-Raja*, dan suku *Nan Seratus*. Sehingga disebut juga dengan *Suku Nan Sepuluh*. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pandangan terhadap suku *Kuti* yang mana di suku *Kuti* mempunyai ciri khas yang berbeda dari suku lainnya. Suku *Kuti* berasal dari kata mengikuti, sehingga menjadi *Kuti*. Dalam perjalanan sejarah tersebut dari suku ini hanya mengikuti apa yang terbaik untuk perahu kapal yang sedang kandas, pokoknya mengikuti saja. Selain dari kejadian yang melanda mereka sampai pada lahirnya suku-suku di luhak Kepenuhan, khususnya dalam suku *Kuti* juga memiliki versi lain yang menjadi asal usul dari suku ini yaitu bahwa nenek moyang dari suku *Kuti* pada asal mulanya adalah Dt. Rangkuti yang mengandung makna atau arti orang yang membunuh *Sikutu Munu* yaitu seekor hantu laut raksasa yang berbeda satu kepala tujuh, bertangan tujuh, berkaki tujuh, dan berbela tujuh, Ismail Hamkaz (2000:45).

Dalam perjalanan sejarah suku *Kuti* ini bahwa mereka berasal dari Sultan Zulkarnain yang menurunkan bundo kandung yang menjadi raja sembahan alam Minangkabau.

Keturunan Datuk Rangkuti diwariskan oleh Tuan Godang yang tingga di Negeri Batipuh (Sumatera Barat) dari Negeri Batipuh ini suku *Kuti* ada memiliki beberapa keluarga serta kemenakan pindah ke negeri seberang (Johor) Dan sebagian ada yang pindah ke Tapanuli Selatan, Ismail Hamkaz (2000:47). Suku *Kuti* memiliki karakteristik yang berbeda dari suku lainnya yaitu yang menjadikan ikan sebagai symbol bendera mereka. Symbol ini yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk membahas maksud dari filosofi ikan yang ada pada bendera tersebut.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan *pertama,* berjudul "Filosofi Lambang Sila-Sila dalam Pancasila Menurut Soekarno" yang dilakukan oleh Agus Juliyanto pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang makna perspektif dan pandangan filosofis tentang makna yang terkandung di dalam lambang sila-sila pancasila. Maka pada penelitian ini Soekarno akan menjadi tokoh utama untuk peneliti gali pemikrian filosofisnya dengan pemahaman yang komperensif melalui karya-karya, pemikiran, ceramah dan pidato-pidatonya.

Penelitian relevan *kedua,* berjudul "Makna Filosofi Simbol Lambang Burung Garuda Pada Design Gedung Istana Ibu Kota Negara Baru" penelitian ini dilakukan oleh Rosyd Rosyadi, dkk tahun 2021 yang di terbitkan di Jurnal teknik Vol.5 No 2 Tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang symbol lambang Negara yang diaplikasikan dalam bentuk bangunan ibu kota Negara yang baru. Artikel ini membahasa telaah lambang burung garuda terutama pada bagian kepala, sayap, dan ekor yang terdapat pada gedung ibu kota Negara baru di Penajem Kalimantan Timur.

Penelitian relevan *ketiga*, berjudul "Filosofi Rumah Lontiok Dan Pemanfaatan Penyusunan Tes Keterampilan Membaca Teks Naratif Sebagai Teknik Pembelajaran" penelitian ini dilakukan oleh Nurhikmah, dkk pada tahun 2023. Penelitian ini mendeskripsikan filosofi nilai karakter bangunan rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar. Penelitian ini memppunyai persamaan, yaitu mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat pada bangunan rumah adat. Penelitian ini menekankan pada filosofi nilai karekater yang terdapat pada bangunan rumah adat Lontiok sedangkan penelitian yang dilakukan mendeskripsikan filosofis bangunan ruamh Godang secara menuyeluruh.

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan sejarah suku *Kuti* dan filosofi di balik lambang ikan pada bendera adat suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat yaitu dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terhadap sejarah yang ada pada salah suku di Luhak Kepenuhan, salah satunya suku *Kuti.* Selain itu penelitian ini juga di harapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai dan budaya yang terkandung dalam tradisi adat sehingga tidak termakan oleh zaman.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Senin, 30 September 2024 di Kota Tengah, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Agidia, dkk dalam Ratna (2013) Analisis deskriptif dikerjakan dengan cara menjelaskan fakta-fakta yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut, dilanjutkan dengan analisis yang terperinci. Menurut Rifa'i Abu Bakar (2021:57) sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data di peroleh dan di ambil. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah wawancara bersama narasumber yaitu Bapak Jamadi sebagai *Mamak Majo Mudo* yang merupakan Mamak adat pada Suku *Kuti*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai filosofi lambang ikan pada bendera adat suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan

Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data daalm penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2017:224) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan tringulasi (gabungan). Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data dengan menjelaskan filosofi Lambang Ikan pada Bendera Adat suku *Kuti*. Adapun tahapan akhirnya adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang filosofi lambang lkan pada bendera adat suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Berdasarkan hasil observasi wawancara bersama narasumber Jamadi sebagai *Mamak Majo Mudo* yang merupakan Mamak adat pada suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Dan beberapa dokumentasi yang di dapatkan peneliti di lapangan. Berikut adalah hasil penelitian ang telah di lakukan oleh peneliti mengenai Filosofi Lambang Ikan pada Bendera Adat suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.



Gambar 1. Bendera Adat Pernikahan Suku *Kuti*

Berdasarkan Informasi yang di peroleh dari Bapak Jamadi sebagai *Mamak Majo Mudo* yang merupakan Mamak adat pada suku *Kuti,* bendera suku *Kuti* memiliki lambang ikan barau sebagai symbol identitas pada suku *Kuti.* Di dalam sejarah suku *Kuti* mencatat mengapa symbol ikan melekat pada suku ini yaitu suatu ketika dalam suku *Kuti* mendapatkan

seekor ikan dari hasil tangkapan di sungai oleh mamak mereka, ikan tersebut di bawa pulang ke tempat tinggal ketika sampai di rumah di dapatilah anak kemenakannya sedang berkumpul. Maka jalan yang di ambil diantara anak kemenakannya adalah dengan menggantungkan ikan tersebut di depan pintu rumah mereka maksud mamak ini supaya seluruh anak kemenakannya dapat mencium bau ikan tersebut. Maksud dari mencium disini diartikan sebagai tanda bahwa hasil tangkapan itu sama-sama dapat di rasakan oleh seluruh anak kemenakan.

Tindakan aneh yang dilakukan mamak ini yaitu membiarkan ikan tersebut tergantung lama, sampai pada akhirnya ikan tersebut membusuk. Konon menurut cerita karena inilah ikan barau di Kecamatan Kepenuhan rasanya hambar. Karena itu lah maka masyarakat kepenuhan menamakan suku ini dengan *Kuti Anyie.* Dengan demikian juga tunggul adat yang di miliki oleh suku kuti terdapat gambar ikan yakni pada bagian atas tunggul. Dan bendera yang mereka miliki pun terdapat gambar ikan.



Gambar 2. Penggunaan Bendera Adat Suku *Kuti* pada Acara Pernikahan

Dalam adat Luhak Kepenuhan masing-masing suku *Nan Sepuluh* memiliki bendera atau di sebut juga dengan tunggul-tunggul, yang merupakan lambang suatu suku. Tunggul adat ini memiliki arti adat tersendiri sesuai dengan jati diri yang di miliki oleh suku tersebut. Pada zaman dahulu, tunggul-tunggul adat adalah suatu tanda pengenal sekaligus symbol yang dapat di kenal agar terhindar dari hal yang merugikan satu dengan yang lain. Pada gambar 2 diatas dapat dilihat bagaimana penggunaan bendera adat di pernikahan anak kemenakan suku *Kuti* dimana fungsi dari penaikan bendera ini adalah sebagai identitas suku yang dimiliki anak kemenakan yang sedang melangsungkan acara pernikahan.

Bendera adat suku *Kuti* ini memiliki 2 warna bendera yakni, warna hitam dan warna biru. Kedua warna ini memiliki makna yang berbeda. Bendera hitam digunakan saat pelaksanaan acara besar seperti pengangkatan tunggul adat yang dilakukan oleh setiap suku yang ada di Luhak Kepenuhan, acara perlimauan untuk menyambut bulan suci ramadhan, acara menyambut hari raya idul adha, acara 17 agustus, dan lain-lain. Bendera warna biru merupakan bendera dari induk suku *Kuti* yang digunakan saat acara adat pernikahan anak kemenakan suku *Kuti* Walaupun bendera suku *Kuti* ini memiliki dua warna yang berbeda tetapi lambang ikan yang digunakan pada kedua bendera tersebut tetap sama yaitu lambang ikan barau. Dan penaikan bendera ini juga berfungsi sebagai:

1. Untuk melestarikan kebudayaan yang di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Untuk mengingat kembali arti dan makna yang terkandung di dalamnya.

3. Untuk mengenang kembali akan sejarah yang sudah di ukir.

Jadi setiap anak kemenakan suku *Nan Sepuluh* di dalam acara pernikahan tersebut menggunakan adat, dan setiap suku memiliki bendera khasnya masing-masing. Tetapi di zaman yang sudah modern ini anak kemenakan suku *Nan Sepuluh* sudah jarang menggunakan adat dalam pernikahan, Sehingga di harapkan kepada generasi muda di zaman sekarang agar tidak melupakan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah ada dari sejak zaman nenek moyang terdahulu.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Mamak Majo Mudo yang merupakan Mamak Adat Suku *Kuti* di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan bahwa suku *Kuti* memiliki bendera yang berlambangkan ikan *barau* sebagai simbol identitas pada suku *Kuti.* Mengapa simbol ikan melekat pada suku ini karena ketika suku *Kuti* mendapatkan seekor ikan dari hasil tangkapan di sungai oleh mamak mereka, ikan tersebut di bawa pulang ke tempat tinggal ketika sampai di rumah di dapatilah anak kemenakannya sedang berkumpul. Maka jalan yang di ambil diantara anak kemenakannya adalah dengan menggantungkan ikan tersebut di depan pintu rumah mereka maksud mamak ini supaya seluruh anak kemenakannya dapat mencium bau ikan tersebut. Maksud dari mencium disini diartikan sebagai tanda bahwa hasil tangkapan itu sama-sama dapat dirasakan oleh seluruh anak kemenakan.

Tindakan mamak ini sampai membiarkan ikan tersebut tergantung lama, hinggapada akhirnya ikan tersebut membusuk. Konon menurut cerita karena inilah ikan *barau* di Kecamatan Kepenuhan rasanya hambar. Karena itulah maka masyarakat Kepenuhan menamakan suku ini dengan *Kuti Anyie* dan bendera yang mereka milikipun terdapat gambar ikan *barau*.

REFERENSI

Hamkaz Ismail. (2000). *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*. Jakarta Timur: Media Grafika

Julianto Agus. (2021) *Filosofi Lambang Sila-Sila dalam Pancasila Menurut Soekarno.* Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta.

Karina Agidia, Hasnah Faizah Dkk. (2022). *Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.* Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4, No. 6. (https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10007/7634) (Diakses pada tanggal 16 November 2024, jam 13.20)

Koenjaraningrat. (2009) *Pengantar Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta

Nurhikmah, Hasnah Faizah. (2023) *"Filosofi Rumah Lontiok Dan Pemanfaatan Penyusunan Tes Keterampilan Membaca Teks Naratif Sebagai Teknik Pembelajaran"*. Pembahas: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Volume 2, Nomor 1. (https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/225/96) (Diakses pada tanggal 17 November 2024, jam 10.31)

Rosyadi R, Sri Handayani, Dkk. (2021) *Makna Filosofi Simbol Lambang Burung Garuda pada Design Gedung Istana Ibu Kota Negara Baru*. Jurnal Teknik. Volume 5, No. 2. (https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FTK/article/view/1419/1138) (Diakses pada tanggal 17 November 2024, jam 12.15)

Setiadi, Elly, Dkk. (2006) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media

Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.